

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi

Menurut Pius Partanto dalam bukunya memaparkan bahwa implementasi ialah pelaksanaan atau penerapan.¹ Sedangkan menurut istilahnya implementasi adalah pelaksanaan dari pemikiran atau ide, konsep dan kebijakan dalam suatu aksi atau program yang bertujuan memberikan dampak atau perubahan yang bersifat positif, baik berupa perubahan pengetahuan, keahlian, sikap, dan nilai.² Implementasi juga bisa dikatakan sebagai sebuah pelaksanaan dari *plan* atau rencana yang telah disusun.

Urutan eksekusinya atau pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan perumusan aturan sebagai interpretasi kebijakan, Kebijakan harus memiliki aturan sebagai acuan atau garis besar agar proses implementasi dapat berhasil dan berjalan lancar dalam kebijakan. Misalnya, untuk kebijakan peningkatan kualitas guru, harus ada aturan yang dapat mendorong peningkatan kualitas guru, seperti peningkatan disiplin dan kinerja guru profesional.³
- b. Menyiapkan sumber daya untuk mendorong terselenggaranya kegiatan tersebut dan menunjuk siapa yang bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan tersebut. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kurikulum sekolah, karena

¹ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Yacub Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 254.

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: konsep dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: konsep dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

bagaimanapun juga sarana pendidikan sudah baik jika guru tidak menjalankan tugasnya dengan benar. Maka hasil dari pelaksanaan kursus tidak akan menjadi yang terbesar.⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita pahami bawasanya implemetasi memegang peranan yang sangat penting, karena implementasi menjadi gerbang awal suatu program atau kebijakan dapat terwujud secara maksimal atau tidak, makanya daripada itu penting untuk mempersiapkannya sedetail mungkin mulai dari hal terkecil seperti sarana, prasarana dan pembiayaan sampai hal terbesar seperti teknis pelaksanaan agar suatu program bisa terlaksana secara maksimal sesuai keinginan. Adapun contohnya seperti program pendidikan toleransi agama yang di implementasikan oleh pondok pesantren Kauman kepada para santrinya, dan program ini dapat terwujud serta terlaksana dengan baik karena adanya persiapan yang matang serta tujuan yang jelas yaitu mengajarkan sekaligus memperlihatkan kepada masyarakat luas bahwa kehidupan toleransi antar umat beragama dapat terwujud dengan kita mengedepankan rasa toleransi dan kepedulian terhadap sesama manusia.

2. Pendidikan toleransi agama

Pendidikan adalah usaha sadar dalam merubah sikap dan tata laku dari seorang individu agar menjadi lebih baik lagi dalam konteks pendewasaan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan ataupun lain sebagainya. Adapun toleransi adalah sifat atau sikap menghargai, pembiaran.⁵ Sedangkan agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada tuhan.⁶ Jadi dapat kita simpulkan bahwa pendidikan toleransi agama adalah suatu proses mendewasakan individu atau kelompok dengan cara pelatihan, pengajaran tentang bagaimana menghargai orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita. Adapun alasan kenapa pendidikan

⁴ Kusnandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja wali pers, 2014), 324.

⁵ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Yacub Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 760.

⁶ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Yacub Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 16.

toleransi agama sangat penting, karena konflik paling sering terjadi di Indonesia adalah konflik yang berlatar belakang keagamaan. Misalnya saja konflik antara islam dan Kristen yang menyebabkan terbakarnya 510 fasilitas umum, 7.932 rumah hancur, 384 orang terluka, dan menewaskan 577 orang, di mana konflik ini pernah terjadi di Sulawesi Tengah tepatnya di Kabupaten Poso pada 25 desember 1998 sampai 20 desember 2001.⁷

Kejadian ini seharusnya dapat menjadi peringatan sekaligus pelajaran tentang mengerikanya konflik dan bentrokan antar masyarakat, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas tidak di pentingkan. Seharusnya kejadian ini dapat di minamalisir atau bahkan di hentikan melalui upaya msyawarah kekeluargaan dan keterbukaan kedua belah pihak, karena melalui upaya msyawarah kekeluargaan dan keterbukaan dalam segala hal, akan menciptakan kedekatan antara orang-orang muslim dan kristen. Sehingga masalah-masalah yang datang dapat di tanggap dengan kepala dingin, dan tidak menyebabkan masalah tersebut menjadi semakin besar.

Selain musyawarah dan keterbukaan dalam menghadapi masalah, sikap toleransi pun memiliki peran yang tidak kalah penting khususnya ketika kita hidup dalam masyarakat yang multi etnis, budaya dan agama. Seperti di pondok pesantren Kauman, di pondok selalu membiasakan para santrinya untuk selalu bersikap sopan santun kepada non muslim Tionghoa. Misalnya saja ketika bertemu di jalan wajib mengucapkan “*Monggo*” pak atau bu, bentuk-bentuk pembiasaan kecil seperti inilah yang harus di biasakan sejak dini karena akan berdampak pada pertumbuhannya, karena jika seorang anak sejak kecil sudah terbiasa bersikap toleran dengan siapa saja maka saat dewasa dia pasti akan menjadi pribadi yang penuh dengan rasa toleransi kepada siapa saja tanpa terkecuali termasuk dengan yang berbeda agama. Makanya dari pada itu sangat

⁷ Varella Defevanka Adrya Marthanino, “Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian”, Kompas (Jakarta), Jul. 30, 2021. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/>

penting mengajarkan anak untuk peduli dan toleransi terhadap siapa saja tanpa membeda-bedakan karena pada hakikatnya semua makhluk khususnya manusia itu sama atau serupa yang membuatnya berbeda ialah ketakwaanya kepada Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁸

Berdasarkan firman Allah di atas dapat kita pahami Allah SWT menciptakan semua makhluk khususnya manusia dalam berbagai macam suku atau kelompok agar manusia dapat saling mengenal meskipun tidak berasal dari suku atau kelompok yang sama. Adapun tujuan dari saling mengenal dan memahami adalah agar manusia dapat hidup bersama dan saling tolong menolong sekaligus bertoleransi dalam keberagaman. Seperti yang dilakukan Kiai dan Santri Pondok Pesantren Kauman dengan etnis Tionghoa di mana meskipun keduanya berbeda etnis, budaya dan agama, mereka dapat saling tolong menolong dan bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja ketika tetangga Tionghoa dekat Pondok Pesantren Kauman ada yang

⁸ Al-qur'an, Al-Hujurat ayat 13, *al-qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah al-qur'an, 1971), 847.

meninggal gus Za'im dan para santrinya datang untuk melayat dan bahkan tidak jarang ikut membantu menata kursi untuk para tamu. Berikut berdasarkan penjelasan dari bapak Kristianto atau biasa di panggil pak Semar oleh penduduk sekitar beliau juga memiliki nama asli Tionghoa yaitu I Keng Ho beliau adalah salah satu etnis Tionghoa yang menjabat sebagai ketua RT 02 RW 02 Desa Karangturi selama hampir 13 tahun.⁹

3. Pondok Pesantren

a. Definisi dan sejarah berdirinya pondok pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok atau *funduq* dalam bahasa Arab yang artinya asrama atau hotel yang sediakan untuk persinggahan.¹⁰

Pesantren yang artinya perguruan pengajaran agama islam.¹¹ Jadi dapat kita simpulkan pondok pesantren adalah asrama tempat persinggahan untuk orang-orang yang sedang belajar atau mengaji tentang agama islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, di mana dalam pondok pesantren ini guru atau biasa disebut dengan kiai akan mentransferkan berbagai ilmu keagamaan dan pengalaman-pengalaman keislamannya.¹²

Pondok pesantren pada awal berdirinya merupakan media penyebaran agama Islam karena berperan penting dalam transformasi sosial masyarakat Indonesia. Pada masa-masa awal perkembangan Islam, banyak pondok pesantren di nusantara yang didukung oleh kerajaan-kerajaan Islam yang berkuasa saat itu. Namun pada masa VOC dan pemerintahan Hindia Belanda, situasi ini berubah, umat Islam yang saleh seolah-olah diasingkan, sedangkan ulama dianggap

⁹ Wawancara dengan Bapak Kristianto atau I keng Ho pada tanggal 7 Agustus 2020.

¹⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

¹¹ Pius Partanto dan M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 2001), 601.

¹² Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib 6, No. 2 (2013): 148.

cenderung membawa "kekacauan" dan karenanya dikucilkan dari masyarakat.¹³

Hal ini terlihat dari berbagai kebijakan pemerintah kolonial terhadap para jemaah haji yang sekan-akan dihalangi untuk kembali ke rumah masing-masing. Peristiwa ini memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan Islam pada masa itu, sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam cenderung menjauh dari pengaruh pemerintah terutama pada masa penjajahan, dan sejak inilah pondok pesantren mulai bertahan secara mandiri tanpa intervensi dari pemerintah.¹⁴

Setelah menjauh dari pemerintahan, pondok pesantren pun hanya bertumpu pada kepemimpinan seorang kiai. Kiai sebagai guru dan pemimpin dalam sebuah pondok pesantren selain mengajarkan tentang ilmu keagamaan namun mengajarkan tentang pentingnya hidup dalam kesederhanaan, kesederhanaan tersebut dapat kita lihat dari arsitektur, metode, materi pembelajaran dan perangkat pembelajaran lainnya. Hal ini dikarenakan keadaan ekonomi masyarakat saat itu sangat buruk, tapi meskipun sangat buruk tidak mengurangi rasa keikhlasan yang dimiliki kiai kepada para santrinya. Wujud keikhlasan tersebut terlihat dengan tidak dipungut bayaran dengan jumlah tertentu, tapi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi para santri diajari bertani atau berbisnis bersama, dan uang yang mereka peroleh digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.¹⁵

Lokasi pondok pesantren pun dulu tidaklah seperti sekarang, pesantren dulunya lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar dan santri bisa berbaur langsung dengan masyarakat sekitar. Ini adalah beberapa pesantren yang tersisa di Indonesia, terutama

¹³ Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib 6, No. 2 (2013): 149.

¹⁴ Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib 6, No. 2 (2013): 149.

¹⁵ Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib 6, No. 2 (2013): 150-151.

di daerah-daerah seperti Banten, Madura, dan sebagian Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pondok pesantren dengan metode dan kondisi di atas kini telah mengalami reformasi atau perubahan setelah awal kemerdekaan Indonesia.¹⁶

Meskipun mengalami perubahan tidak membuat pondok pesantren mengalami kemunduran hal ini di tunjukkan dengan banyaknya ulama besar alumni pondok pesantren yang menduduki kursi pemerintahan seperti terpilihnya Mukti Ali, Mohammad Natsir dan Abdurrahman Wahid atau biasa dipanggil Gus Dur. Hal ini membuktikan ketangguhan pondok pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman, dan menunjukkan bahwa sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren dapat mengikuti perkembangan zaman, dari tahun ke tahun.¹⁷

b. Unsur-unsur pondok pesantren

Menurut Dhofier adapun beberapa unsur-unsur pokok dalam pondok pesantren yaitu:¹⁸

1) Pondok

Pondok merupakan sebuah Pendidikan islam tradisional di mana para siswa atau biasa disebut santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru atau biasa dikenal dengan sebutan “kiai”.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisah dalam sebuah pondok pesantren karena tempat inilah yang paling tepat digunakan untuk mendidik para santri terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah, sholat jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik.

¹⁶ Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib 6, No. 2 (2013): 151.

¹⁷ Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib 6, No. 2 (2013): 151-152.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Yogyakarta: LP3ES, 1994) 44.

- 3) Santri
Santri merupakan elemen yang penting dalam sebuah pondok pesantren, dalam tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri:
 - a) Santri *Mukim* yaitu para santri yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
 - b) Santri *Kalong* yaitu para santri yang rumah atau tempat tinggalnya dekat dengan pondok pesantren, mereka biasanya tidak menetap atau tinggal di pondok, mereka bolak-balik dari pondok ke rumah (*Ngelajo*).
- 4) Pengajaran kitab-kitab klasik
Pengajaran kitab-kitab klasik dalam pondok pesantren merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan terutama kitab klasik karangan ulama-ulama yang menganut faham Syafi'iyah. Adapun di antaranya kitab-kitab yang di ajarkan yaitu: fiqih, ushul fiqih, tauhid, hadist, tafsir, nahwu, shorof dan tasawuf.
- 5) Kiai
Kiai merupakan salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pondok pesantren, karena selain ia adalah pendiri dari sebuah pondok pesantren kiai juga memegang kendali akan kearah mana pondok pesantren tersebut akan melaju kemana.
- c. Karakteristik pendidikan pondok pesantren
Menurut H. A. Mukti Ali mengemukakan karakteristik pendidikan pondok pesantren sebagai berikut:¹⁹
 - 1) Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan Kyai.
 - 2) Tunduknya santri kepada Kyai.
 - 3) Hidupnya hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pondok pesantren.

¹⁹ Sangkot Nasutio, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, Jurnal Tazkiya Pendidikan Islam VIII, No. 2 (2019): 126-127.

- 4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santri di pondok pesantren.
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
- 6) Pendidikan disiplin sangat ditekankan.
- 7) Berani untuk menderita mencapai sesuatu tujuan adalah merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren.

4. Etnis Tionghoa

a. Definisi dan sejarah etnis tionghoa

Tionghoa merupakan sebutan untuk imigran Cina yang tinggal di Indonesia. kedatangan etnis atau orang-orang Tionghoa ke Indonesia sudah sejak lama terjadi bahkan sejak Indonesia belum merdeka. Pada awalnya kedatangan mereka cuma untuk berdagang dan itupun hanya di kawasan kota-kota pesisir, namun akhirnya mereka menetap karena melihat kekayaan dan potensi di alam tanah nusantara. Kedatangan pedagang Cina semakin sering dan karena mayoritas pedagang adalah laki-laki merekapun menikahi wanita-wanita pribumi. Sekian lama waktu berselang kegiatan perdagangan ini pun membawa kedekatan tersendiri antara pedagang Cina atau etnis Tionghoa dan masyarakat setempat sekaligus memberi banyak manfaat dalam bidang ekonomi pada kota yang di datangi hingga akhirnya beberapa pedagang diberi hak istimewa yang hampir setara dengan penguasa setempat, salah satunya ialah pada masa kekuasaan Hayam Wuruk di Majapahit.²⁰ Kedekatan itu pun semakin lama semakin kuat hingga membawa lebih banyak lagi orang-orang Cina atau Tiongho untuk datang ke Indoensia salah satunya di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, di mana di kecamtan ini sangat banyak sekali imigran-imigran Cina atau Tionghoa yang sudah bertempat tinggal sejak dulu sampai sekarang, imigran-imigran yang datang ke kecamatan Lasem akhirnya tinggal di

²⁰ Adam Perkasa, *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majaphit*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 47.

beberapa tempat salah satunya di Desa Karangturi tepatnya di wilayah Kauman.

b. Karakteristik etnis tionghoa

Etnis tionghoa sebagai pendatang merupakan etnis yang memiliki peradaban maju. Pada awalnya mereka merantau ke berbagai tempat dari nol, mereka melakukan bisnis-bisnis kecil hingga maju dan menjelma menjadi pengusaha-pengusaha besar. Atas dasar kesadaran ini bahwa kedudukan peradaban orang Tionghoa lebih tinggi, lebih superior, lebih maju dan didukung dengan keuletan, ketekunan dan ketelitian, mereka merasa lebih berhak memerintah dan memajukan negara-negara kecil yang ada di sekitarnya, tidak jarang etnis Tionghoa yang hidup di perantauan menunjukkan sikap ambisiusnya mengejar kemajuan ekonomi, baik ditingkat lokal, regional maupun di internasional.²¹

Selain itu dalam kehidupan sosialnya dalam masyarakat meskipun mereka bergaul dengan masyarakat sekitar yang pribumi, tetapi mereka jarang mau mengidentifikasikan dirinya sebagai pribumi, sebab mereka menganggap dirinya lebih tinggi daripada pribumi.²²

Etnis Tionghoa meskipun memiliki peradaban yang maju namun mereka masih tetap berpegang teguh dengan kebudayaan-kebudayaan negeri leluhurnya. Sikap mental psikologis ini berlandaskan pada pola pemikiran konfucius. Di mana buah pikirannya merupakan suatu filsafat sosial yang memimpikan suatu negara kesatuan untuk seluruh daerah Tionghoa dan seluruh peradaban manusia. Konfucius yakin bahwa moral yang baik hanya bisa dicapai melalui upacara-upacara tradisional yang telah di laksanakan secara temurun dari generasi-kegenerasi.

²¹ Royanto L, "Motivasi berprestasi ditumbuhkan dalam keluarga," Majalah Ayah Bunda Edisi 19 Oktober-November 2002, 50.

²² Royanto L, "Motivasi berprestasi ditumbuhkan dalam keluarga," Majalah Ayah Bunda Edisi 19 Oktober-November 2002, 50.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi ditulis oleh Ahmad Zaenal Ubab pada tahun 2012, dia adalah salah satu mahasiswa dari UIN Walisongo dengan skripsi berjudul “Strategi Kiai Dalam Pengembangan Pesantren di Lingkungan Komunitas Non Muslim Tionghoa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)”, dalam skripsi ini membahas upaya-upaya dan strategi yang dilakukan pondok pesantren Kauman, salah satunya ialah dengan mengembangkan bidang pendidikan, di mana pondok pesantren Kauman dalam pendidikannya tetap melestarikan kekhasan atau kekhususan pondok salaf. Di mana maksudnya ialah pondok yang menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian yang telah diwariskan oleh ulama terdahulu. Adapun beberapa upaya yang dilakukan untuk menjaga kekhasan pondok salaf yaitu dengan tetap belajar kitab-kitab salafiyah misalnya Nahwu, Ushul Fiqih, Sharaf, Fiqih, Ahlak, Hadits, Mantiq, Tafsir dan Tasawuf.

Metode pengajarnya hampir sama dengan ulama-ulama terdahulu seperti menggunakan bandongan, sorogan, dan musyawarah kitab. Tetapi di pondok pesantren Kauman lebih menekankan pada pengajaran ilmu Ahlak dan Fiqih adapun alasannya yaitu agar para santriwan atau santriwati dalam kegiatan sehari-hari khususnya saat bermasyarakat tidak melewati batas-batas koridor keagamaan yang telah di putuskan, Selain itu agar para santri lebih mengetahui tentang bagaimana bersikap yang baik dan benar ketika dalam masyarakat khususnya ketika kita hidup di masyarakat multikultural seperti di desa Karangturi. Selain membekali ilmu keagamaan pada para santrinya pondok pesantren Kauman juga membekali para santrinya dengan beberapa *life skill* seperti kemampuan menjahit, komputer, jurnalistik, pertanian, kewirausahaan, dan

tataboga. Hal tersebut dilakukan dengan harapan para santri dapat terbantu setelah terjun di masyarakat.

Selain itu mengingat letak geografis pondok pesantren Kauman yang dekat dengan pemukiman Pecinan (Kawasan daerah orang Cina atau Tionghoa tinggal), agar pondok pesantren Kauman dapat diterima dengan baik, pondok pesantren Kauman selalu menjunjung tinggi toleransi keagamaan dalam bertetangga, jadi meskipun kita berbeda etnis dan agama tidak menghalangi kita untuk saling membantu satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini sangat lengkap secara detail membahas tentang sejarah pondok pesantren kauman, selain membahas sejarah pondok pesantren Kauman dalam penelitian ini juga membahas berbagai strategi para ustazd untuk mengembangkan pondok pesantren kauman. Adapun beberapa kekurangan dalam penelitian ini seperti kurangnya pembahasan tentang faktor-faktor pendukung serta penghambat perkembangan pondok pesantren Kauman, karena dengan kita mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat perkembangan pondok pesantren Kauman Lasem kita akan juga akan dapat mencari jalan keluarnya sehingga masalah tersebut akan dapat teratasi.

2. Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang di tulis oleh Novi Nursakilah salah satu mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus pada tahun 2019, penelitian ini berjudul “Implemetasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Santri di Tengah Komunitas Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”. Sebenarnya dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang pertama yaitu membahas cara-cara yang dilakukan oleh para kiai atau ustadz ustadzah untuk mengembangkan sikap toleransi dikawasan pondok pesantren Kauman, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian pertama adalah sasaran yang ingin dicapai oleh para kiai atau ustadz ustadzah, di mana dalam penelitian pertama lebih mengarah kepada straegi apa saja yang di lakukan oleh para kiai dalam mengembangkan pondok pesantren Kauman. Sedangkan dalam penelitian yang kedua ini lebih

mengarah kepada pembangunan atau pengembangan sikap toleransi para santri melalui metode bimbingan keagamaan yang tidak hanya dilakukan secara lisan namun juga dipraktikkan langsung seperti ikut *Njagong* atau berkumpul dengan masyarakat yang beretnis Tionghoa berdasarkan penjelasan Bapak I Kengho atau bapak Kristianto ketua RT 02 RW 02 yang beretnis Tionghoa di mana beliau menjelaskan bahwa “Gus Za’im sering kesini, ya kadang ngopi, jagongan biasa ya..seringlah mas mampir kalau sedang dirumah”, dan dalam penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa hubungan Gus Za’im dengan bapak Kristianto atau I Keng Ho sangat dekat dan dengan kedekatan ini juga diharapkan para santri dapat menerunya sehingga toleransi antara santri dan etnis Tionghoa dapat tercipta.

Kekurangan dalam penelitian sama dengan penelitian diatas di mana dalam penelitian ini tidak membahas tentang apa saja yang menghambat serta mendorong terciptanya toleransi di desa karangturi.

3. Selanjutnya ialah penelitian yang di tulis oleh Masfiatul Choiriyah salah satu mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017, penelitian ini berjudul “Sejarah Pondok Pesantren Kauman Kawasan Pecinan Lasem Rembang Jawa Tengah”. Di mana dalam penelitian ini membahas secara detail sejarah pondok pesantren Kauman Lasem, selain membahas tentang pondok pesantren Kauman Lasem dalam penelitian ini juga membahas tentang Kawasan pecinan di Lasem Jawa tengah. Dalam penelitian ini sangat menarik dan berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya karena selain membahas tentang keberadaan pondok pesantren Kauman di Kawasan pecinan Lasem, namun juga membahas kawasan pecinan di Lasem itu sendiri. Dalam penelitian ini sangat detail membahas sejarah keadaan etnis Tionghoa khususnya yang tinggal di desa Karangturi, baik sebelum dan sesudah pondok Kauman karangturi lasem didirikan pada tahun 2003. Penelitian ini sangat bagus dan memiliki banyak sekali kelebihan karena memberikan kita wawasan baru khususnya ketika pondok pesantren belum didirikan. Namun sayangnya dalam penelitian ini kurang

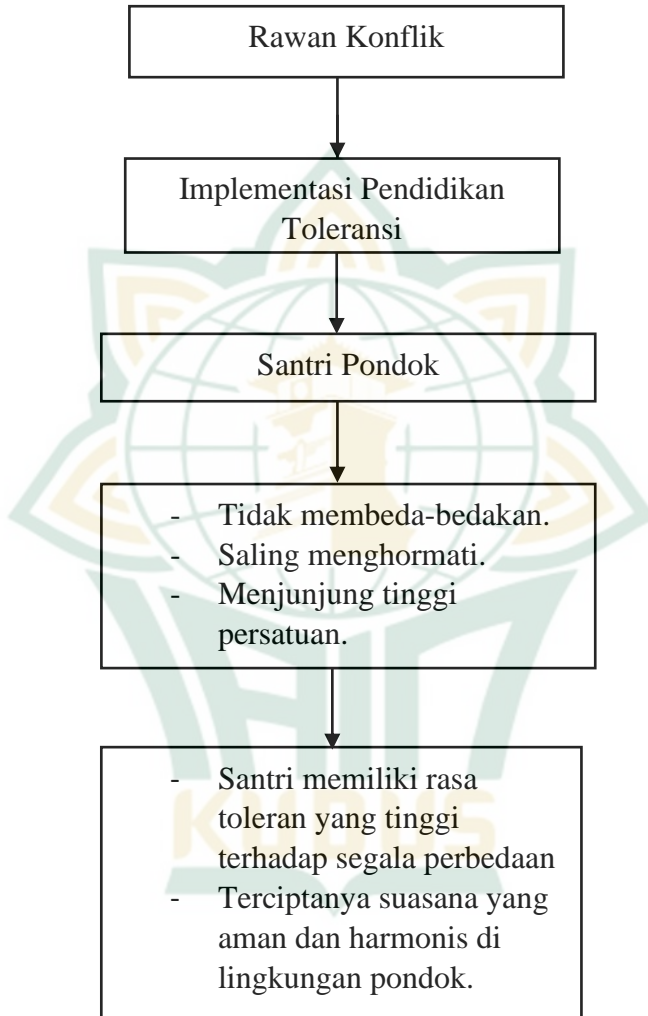
menjelaskan tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh para kiai agar pondok pesantren Kauman dapat diterima karena sebelum pondok pesantren di dirikan kan banyak pemuda muslim yang minum disitu serta bagaimana hubungan antara warga pondok pesantren dan etnis Tionghoa tidak dijelaskan secara mendetail.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menghubungkan antara implementasi pendidikan toleransi terhadap perkembangan sikap toleransi santri. Toleransi merupakan kesiapan seorang individu untuk dapat menerima orang lain yang berbeda etnis, suku, ras, budaya dan agama. Terdapat hambatan dalam pelaksanaan imlementasi pendidikan toleransi di pondok pesantren Kauman seperti kurangnya interaksi etnis tionghoa dengan para santri dan belum adanya suatu komunitas yang menjadi wadah antara santri dengan etnis tionghoa. Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren kauman ialah dengan mendorong para santrinya untuk lebih dapat berinteraksi dengan etnis tionghoa seperti menghimbau para santrinya untuk dapat membeli keperluan sehari-hari dari warung tionghoa dekat pondok pesantren, selain itu santri juga selalu untuk dapat menjaga sopan santun dengan etnis tionghoa.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti menjelaskan bahwa implementasi pendidikan toleransi pondok pesantren Kauman dapat menjadi salah satu alternatif dalam menumbuhkan sikap atau sifat toleransi, di mana toleransi tidak hanya diajarkan secara teori namun juga di praktikan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Setelah santri lulus dari pondok pesantren Kauman dan terjun kedalam masyarakat santri jadi memiliki gambaran tentang bagaimana hidup bertoleransi yang baik dan benar tanpa menyalahi aturan-aturan yang telah di tentukan dalam agama.

Berikut merupakan gambaran kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul implementasi pendidikan toleransi pondok pesantren Kauman.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**D. Pertanyaan Penelitian**

1. Seorang warga beretnis Tionghoa non muslim yang menjabat sebagai ketua RT
 - a. Bagaimana respon masyarakat Tionghoa terhadap kehadiran pondok pesantren Kauman?
 - b. Apakah pernah terjadi penolakan?

- c. Apakah pernah ada kegiatan rutin lintas agama antara etnis Tionghoa dengan pondok pesantren Kauman?
 - d. Apakah ada sebuah forum khusus antara etnis Tionghoa dengan pondok pesantren Kauman?
 - e. Apa saja bentuk toleransi etnis Tionghoa terhadap pondok pesantren Kauman?
2. Ustadz pondok pesantren Kauman
 - a. Bagaimana gus Za'im dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama kepada para santri?
 - b. Apakah pernah terjadi konflik antara pondok pesantren Kauman dengan etnis Tionghoa?
 - c. Bagaimana respon masyarakat Tionghoa dengan hadirnya pondok pesantren Kauman?
 - d. Bagaimana bentuk toleransi antara pondok pesantren Kauman dengan etnis Tionghoa?
 - e. Bagaimana respon pondok pesantren Kauman jika etnis Tionghoa ada acara atau kegiatan?
 3. Pengurus pondok pesantren Kauman
 - a. Bagaimana proses pendidikan toleransi beragama gus Za'im?
 - b. Berapa total santri pondok pesantren Kauman?
 - c. Apakah mayoritas santri berasal dari kabupaten Rembang?
 - d. Bagaimana respon etnis Tionghoa terhadap kegiatan pondok pesantren Kauman?
 - e. Apakah pernah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan pondok pesantren Kauman?
 - f. Apakah ada hukuman kepada santri yang berbuat kesalahan?
 4. Santri pondok pesantren Kauman
 - a. Apakah santri pondok pesantren Kauman mengalami kenaikan atau penurunan setiap tahun mas?
 - b. Apa saja bentuk-bentuk toleransi antara pondok pesantren Kauman terhadap etnis Tionghoa?
 - c. Apa saja bentuk-bentuk toleransi etnis Tionghoa terhadap pondok pesantren Kauman?
 - d. Apakah pernah terjadi konflik antara pondok pesantren Kauman dengan etnis Tionghoa?

5. Seorang etnis Tionghoa yang beragama islam
 - a. Apakah pernah terjadi penolakan terhadap kehadiran pondok pesantren Kauman?
 - b. Apakah pernah terjadi konflik antara pondok pesantren Kauman dengan etnis Tionghoa?
 - c. Apakah ada santri pondok pesantren Kauman yang datang ke warung kopi toleransi bapak Jieng Hai?
 - d. Bagaimana respon para santri ketika bertemu etnis Tionghoa di warung bapak Jieng Hai?
6. Penduduk desa Karangturi aslin yang tinggal di dekat pondok pesantren Kauman
 - a. Bagaimana respon etnis Tionghoa terhadap kehadiran pondok pesantren Kauman?
 - b. Apakah pernah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan pondok pesantren Kauman?
 - c. Apa saja bentuk toleransi antara pondok pesantren Kuaman dengan etnis Tionghoa?
 - d. Apakah ada kegiatan rutin antara pondok pesantren Kauman dengan etnis Tionghoa?

